

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 KRAYAN TAHUN PELAJARAN 2006 / 2007.

Sarautilo*

***Abstraks.** Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 85,5 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Menurut Winkel (1991:162) "prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai".*

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 5 Krayan tergolong masih rendah. Hal tersebut diantaranya disebabkan model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran sejarah di SMP jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh siswa dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh

Sarautilo adalah guru IPS di SMP Negeri 5 Krayan

seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis portofolio.

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio? (2) Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006 / 2007 ?. Tujuan penelitian ini (1) Ingin mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan memakai model pembelajaran berbasis portofolio. (2) Ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap prestasi belajar IPS Sejarah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan Tahun Pelajaran 2006 / 2007.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dalam setiap siklus dilakukan dengan cara peneliti memberikan tugas berupa penyelesaian suatu permasalahan secara berkelompok, dimana

setiap kelompok punya tugas masing-masing, kemudian mereka mempresentasikan hasil karya mereka dalam suatu *show case* yang terdiri dari portofolio dokumen dan tayangan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Krayan yang terdiri dari 41 siswa pada tahun pelajaran 2006/2007.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis portofolio, kemampuan siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan. Selain itu siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan bermasyarakat. Variasi penerapan model pembelajaran ini dapat juga menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 66% menjadi 85,5 %. Berdasarkan penelitian bahwa prestasi belajar IPS Sejarah yang diperoleh siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Krayan tahun pelajaran 2006/2007 nilai rata-ratanya meningkat pada siklus I yaitu 69 menjadi berkisar 85,5 pada siklus II.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio yang diterapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena itu peneliti menyarankan agar model pembelajaran berbasis portofolio disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk

mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib 2004:29). Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, membuka kemungkinan peserta didik (siswa) tidak hanya belajar di dalam kelas yang dibimbing oleh guru saja, akan tetapi peserta didik dapat belajar dari luar kelas seperti dari lingkungan masyarakat, pakar atau ilmuwan, birokrat, media cetak maupun media elektronik, serta sarana-sarana lain yang ada di sekitar kita. Dengan belajar seperti itu, peserta didik akan lebih leluasa menuangkan gagasan mereka yang dibangun berdasarkan informasi dari berbagai sumber. Suasana atau iklim belajar mengajar harus diciptakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran

dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut (Usman dan Setyawati 1993:120).

Pendidikan sejarah yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Guru sejarah sering kali hanya membeberkan urutan waktu, tokoh dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar sejarah itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso 2000:1-2). Hal serupa juga dikatakan Suharya (2007:1) dalam www.duniaguru.com, yang menyebutkan bahwa pelajaran IPS, khususnya sejarah sering disebut sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa.

Pembelajaran sejarah di SMP jika hanya disampaikan melalui ceramah akan sulit diterima oleh siswa dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan oleh seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat. Pengalaman yang diperoleh oleh siswa dari hasil pemberitahuan orang lain seperti hasil dari penuturan guru hanya akan mampir sesaat untuk diingat dan setelah

itu dilupakan. Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini di SMP, membelajarkan siswa tidak cukup hanya dengan memberitahukan akan tetapi mendorong siswa untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi. Model pembelajaran dalam pendidikan sejarah secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Selain itu pembelajaran sejarah juga dapat menggunakan media pengajaran yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, film, peta dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Paradigma baru pendidikan sejarah menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pendidikan IPS pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial / masyarakat, bangsa dan negara bahkan sebagai warga dunia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan

tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab. Fajar (2004:47) menyebutkan pengertian portofolio sebagai berikut.

Portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan itu beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu bentuk dari praktik belajar, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi siswa, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002:768) adalah “hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya”.

Menurut Winkel (1991:162) “prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai”. Belajar menurut Natawidjaja dan Moleong (1985:7) adalah “suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang”. Hamalik (2003:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh beberapa perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti asesment atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a. Faktor Intern

1) Jasmani

Prestasi belajar ditentukan adanya struktur tubuh, panca indra (indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa), dan lain sebagainya.

2) Psikologis

Kecerdasan, bakat, minat, kecakapan, sikap, dan motivasi juga menentukan prestasi belajar.

3) Kematangan Fisik dan Psikis

Prestasi belajar dan kemampuan belajar seseorang juga ditentukan oleh kematangan fisik dan psikis orang tersebut.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Prestasi belajar dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua di rumah, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, dan sebagainya.

2) Lingkungan Sekolah

Di sekolah, prestasi belajar dipengaruhi oleh cara belajar, metode mengajar yang diterapkan oleh guru, kurikulum yang berlaku, sikap guru, evaluasi dan penilaian yang diterapkan, administrasi sekolah, dan lain-lain.

3) Lingkungan Masyarakat

Prestasi belajar dipengaruhi oleh adat-istiadat setempat, budaya yang berlaku, pergaulan dalam masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

B. IPS Sejarah

1. Pengertian IPS Sejarah

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SMP yang terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan dan proses perubahan masyarakat Indonesia dan

dunia sejak masa lalu hingga masa kini. “IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah” (Wiryohandoyo dkk. 1998:2).

Tim Penyusun Depdiknas (2003:1) memberikan pengertian tentang IPS sebagai berikut. Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. “Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya melalui dimensi waktu dan tempat yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, geografi dan lain-lain” (Hugiono dan Poerwantana 1993: 9). IPS Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

2. Fungsi dan Tujuan IPS di SMP dan MTs

a. Fungsi IPS

Fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

b. Tujuan IPS

1) Mengembangkan pengetahuan kesejarahan

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- 4) Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

D. Portofolio

1. Pengertian Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portofolio*" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat diartikan juga sebagai kumpulan kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan tergantung mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa. Tetapi, dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa, dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji (Fajar 2004:47).

Menurut Budimansyah (2002:1) portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective*. Sebagai wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu

proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa baik yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). Sebagai suatu *adjective* portofolio sering disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan pembelajaran maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan jika disandingkan dengan penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio.

Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa (Rusoni 2001:1).

2. Portofolio Sebagai Model Pembelajaran

a. Pengertian Portofolio Sebagai Model Pembelajaran

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya.

Portofolio sebagai model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan

terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio itu sendiri. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari suatu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk mengatasi masalah.

Fajar (2004:48) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran portofolio sebagai berikut :

- 1) mengidentifikasi masalah dalam masyarakat
- 2) memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas
- 3) mengumpulkan informasi yang terkait
- 4) membuat portofolio kelas
- 5) menyajikan portofolio / dengar pendapat
- 6) melakukan refleksi pengalaman belajar.

Di dalam setiap langkah, siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitas dari guru dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Sumber belajar atau informasi dapat diperoleh diantaranya dari manusia (pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain);,kantor penerbitan surat kabar, bahan tertulis, bahan terekam, TV, radio, situs sejarah, artifak, dan lain-lain.

Disitulah berbagai keterampilan dikembangkan seperti membaca, mendengar pendapat orang lain, bertanya, mencatat, menjelaskan, memilih, merancang, merumuskan, membagi tugas, memilih pimpinan, berargumentasi dan lain-lain.

Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis portofolio. Metode tersebut diantaranya metode inkuiri,

diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), *E-Learning*⁴, VCT⁵ (*Value Clarification Technique*), bermain peran. Strategi pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitas guru.

b. Landasan Pemikiran dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Portofolio
Budimansyah (2002:4-7) secara garis besar menyatakan bahwa landasan pemikiran pembelajaran berbasis portofolio adalah sebagai berikut :

1) Empat pilar pendidikan

Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*⁶, *learning to know*⁷, *learning to be*⁸, dan *learning to live together*⁹, yang dicanangkan oleh UNESCO.

2) Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan dan pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala lingkungan di sekitarnya. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain : diskusi yang menyediakan kesempatan agar peserta didik mau mengungkapkan gagasan atau pendapatnya, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya,

3) *Democratic Teaching*

Democratic teaching adalah suatu upaya menjadikan sekolah sebagai suatu pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi

yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Dalam pembelajaran portofolio, ada empat prinsip dasar, yaitu :

1) *Cooperative Group Learning* (Kelompok Belajar Kooperatif)

Kelompok belajar kooperatif merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerja sama.

2) *Student Active Learning* (Prinsip Belajar Siswa Aktif)

Proses belajar berpusat pada siswa. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

3) Pembelajaran *Partisipatorik*

Pada model ini siswa belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Salah satunya siswa belajar hidup berdemokrasi.

4) *Reactive Teaching*

Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif. Sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini, siswa ragu bahkan malu untuk mengemukakan pendapat.

c. Bagian dari Portofolio sebagai Model Pembelajaran

Portofolio sebagai model pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Portofolio Tayangan

Portofolio tayangan pada umumnya berbentuk segi empat sama sisi berjajar dan dapat berdiri sendiri tanpa penyangga. Namun tidak menutup kemungkinan dapat berbentuk lain seperti segitiga, lingkaran, oval, dan sebagainya sesuai dengan kreativitas siswa. Berikut ini contoh bentuk portofolio tayangan.

2) Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi berisi kumpulan bahan-bahan terpilih yang dapat diperoleh siswa dari literatur/buku, kliping dari koran/majalah, hasil wawancara dengan berbagai sumber, radio/TV, gambar, grafik, petikan dari sejumlah publikasi pemerintah/swasta, observasi lapangan, dan lain-lain. Pada dasarnya portofolio dokumentasi adalah suatu bukti bahwa siswa telah melakukan penelitian.

Kumpulan bahan-bahan tersebut dikemas dalam map order atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti langkah/urutan portofolio tayangan. Manfaatnya adalah sebagai bukti dan pelengkap portofolio tayangan.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Portofolio

1) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui tentang masalah yang ada dalam masyarakat, memberi tugas rumah tentang masalah apa yang ada di masyarakat.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, siswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang dalam masyarakat sekitar, mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis dan media elektronika. Semua informasi yang diperoleh harus dicatat untuk didiskusikan di kelas.

2) Memilih Masalah untuk Kajian Kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji, hendaknya para siswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dengan langkah sebagai berikut: mengkaji masalah yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dituliskan pada papan tulis, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan dikaji, dan melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji kelas Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber informasi misalnya mencari informasi melalui perpustakaan, surat kabar, pakar, organisasi masyarakat, kantor pemerintah, TV, radio atau menyebar angket dan poling. Bahan informasi yang terkumpul dapat disatukan dalam sebuah map untuk dijadikan bahan portofolio dokumentasi.

4) Membuat Portofolio Kelas

Ada beberapa langkah dalam tahap ini, yaitu :

a) kelas dibagi menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat suatu bagian portofolio.

Keempat kelompok itu adalah :

kelompok 1 bertugas menjelaskan masalah yang dikaji, kelompok 2 bertugas menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah, kelompok 3 bertugas mengusulkan kebijakan untuk mengatasi masalah, kelompok 4 bertugas membuat rencana tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.

b) Guru mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio.

- c) Guru menjelaskan bahwa informasi yang dikumpulkan oleh kelompok satu mungkin bermanfaat bagi kelompok lain, hendaknya saling bertukar informasi.
- d) Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok.
- e) Penyajian Portofolio (*Show Case*) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan (tayangan) maupun portofolio dokumentasi. *Show case* dapat dilakukan dengan cara *show case* satu kelas, *show case* antar kelas dalam satu sekolah, *show case* antar sekolah dalam lingkup wilayah.

5) Merefleksi pada Pengalaman Belajar

Dalam hal ini guru melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif.

3. Portofolio sebagai Penilaian/Assessment

a. Pengertian Portofolio sebagai Penilaian

Penilaian dalam bahasa Inggris sering disebut *assessment* yang berarti penaksiran. Menurut Sumarmo dan Hasan (2003:1) *assesment* (penilaian hasil belajar) sebagai “proses sistematis untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”. *Assesment* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Model penilaian berbasis portofolio (*Portfolio Based AsSessment*) adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh,

tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya (Budimansyah 2002:107). Portofolio penilaian disini diartikan sebagai kumpulan fakta/bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisir secara sistematis dari seseorang secara individual dalam proses pembelajaran. Selain itu juga diartikan sebagai koleksi sistematis dari siswa dan guru untuk menguji proses dan prestasi belajar (Fajar 2004:90).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa portofolio penilaian mempunyai beberapa karakteristik diantaranya merupakan hasil karya siswa yang berisi kemajuan dan penyelesaian tugas-tugas secara terus menerus (kontinu) dalam usaha pencapaian kompetensi pembelajaran, mengukur setiap prestasi siswa secara individual dan menyadari perbedaan diantara siswa, merupakan suatu pendekatan kerja sama, mempunyai tujuan untuk menilai diri sendiri, memperbaiki prestasi, adanya keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran.

b. Keunggulan dan Kelemahan Portofolio Penilaian

Penilaian portofolio dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti apa yang dikemukakan oleh Berenson dan Certer dalam Rusoni (2001:2) berikut ini tentang keunggulan portofolio penilaian

- 1) mendokumentasikan kemajuan siswa selama kurun waktu tertentu
- 2) mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki
- 3) membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar
- 4) mendorong tanggung jawab siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Gronlund dalam Rusoni (2001:2), portofolio memiliki beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut

- 1) kemajuan belajar siswa dapat terlihat dengan jelas
- 2) penekanan pada hasil pekerjaan terbaik siswa memberikan pengaruh positif dalam belajar
- 3) membandingkan pekerjaan sekarang dengan yang lalu memberikan motivasi yang lebih besar dari pada membandingkan dengan milik orang lain
- 4) keterampilan asesmen sendiri dikembangkan mengarah pada seleksi contoh pekerjaan dan menentukan pilihan terbaik
- 5) memberikan kesempatan siswa bekerja sesuai dengan perbedaan individu (misalnya siswa menulis sesuai dengan tingkat level mereka tetapi sama-sama menuju tujuan umum)
- 6) dapat menjadi alat komunikasi yang jelas tentang kemajuan belajar siswa bagi siswa itu sendiri, orang tua, dan lainnya.

Menurut Surapranata dan Hatta (2004:90-96) ada beberapa kelemahan portofolio penilaian diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) penilaian portofolio memerlukan waktu yang relatif lama daripada penilaian biasa
- 2) penilaian portofolio nampak agak kurang reliabel dan adil dibanding penilaian yang menggunakan angka seperti ulangan harian
- 3) guru memiliki kecenderungan untuk memperhatikan hanya pencapaian akhir
- 4) guru dan siswa biasanya terjebak dalam suasana hubungan *top-down*, yaitu guru menganggap yang paling tahu dan siswa dianggap sebagai objek yang harus diberi tahu

- 5) banyak pihak yang bersikap skeptis dan lebih percaya pada penilaian biasa yang berorientasi angka
- 6) penilaian portofolio merupakan hal yang baru sehingga kebanyakan guru belum memahaminya
- 7) kelemahan utama portofolio penilaian adalah tidak tersedianya kriteria penilaian
- 8) terkadang masih sulit diterapkan di sekolah karena mereka terbiasa memakai penilaian biasa yaitu tes/ulangan
- 9) penyediaan format yang digunakan secara lengkap dan detail dapat juga menjebak. Peserta didik akan terjebak dalam suasana yang kaku dan mematikan
- 10) portofolio penilaian membutuhkan tempat penyimpanan yang memadai, apalagi bila jumlah siswa dan hasil kerjanya cukup banyak.

c. Pelaksanaan Portofolio Penilaian/ *Assessment*

Pelaksanaan assesment portofolio mensyaratkan kejujuran siswa dalam melaporkan rekaman belajarnya. dan kejujuran guru. dalam menilai kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Guru harus mampu menunjukkan urgensi laporan yang jujur dari siswa. Adapun bentuk-bentuk *assessment* portofolio diantaranya:

- 1) catatan anekdot, yaitu berupa lembaran khusus yang mencatat segala bentuk kejadian mengenai perilaku siswa, khususnya selama berlangsungnya proses pembelajaran. Lembaran ini memuat identitas yang diamati, waktu pengamatan, dan lembar rekaman kejadiannya.

- 2) ceklis atau daftar cek, yaitu daftar yang telah disusun berdasarkan tujuan perkembangan yang hendak dicapai siswa
- 3) skala penilaian yang mencatat isyarat kemajuan perkembangan siswa
- 4) respon siswa terhadap pertanyaan
- 5) tes skrining yang berguna untuk mengidentifikasi keterampilan siswa setelah pengajaran dilakukan, misalnya : tes hasil belajar, PR, LKS, laporan kegiatan lapangan.

Rusoni (2001:3) menyebutkan aspek-aspek yang bisa di evaluasi diantaranya pemahaman permasalahan (*problem comprehension*), pendekatan dan strategi (*approaches and strategies*), hubungan (*relationships*), fleksibilitas (*flexibility*), komunikasi (*communication*), dugaan dan hipotesis (*curiosty and hypotheses*), persamaan dan keadilan (*equality and equity*), penyelesaian (*solutions*), hasil pengujian (*examining results*), pembelajaran (*learning*), dan asesmen diri (*self-assessment*). Mengevaluasi portofolio bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab tidak pernah ada satu portofolio ada dua portofolio yang tepat sama. Hal ini disebabkan individu yang menyiapkan portofolio tersebut akan mengikutsertakan item-item yang berbeda sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengevaluasi portofolio adalah dengan penggunaan rubrik. Cara ini menggunakan skala nilai untuk memberi skor pada item yang mengharuskan murid menjawabnya dalam bentuk tulisan dengan jawaban yang banyak (*open ended item*) pada soal yang diberikan. Murid bebas menjawab (*free response questions*) atau terdapat berbagai cara untuk memperoleh jawaban. Portofolio penilaian ini dapat dilakukan selama periode tertentu. Misalnya portofolio bulanan,

triwulan, semester, maupun tahunan tergantung dari program dan kebutuhan guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Istilah penelitian tindakan kelas dipakai untuk menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Dalam konteks penelitian kelas lebih ditekankan pada bagaimana keterampilan teknik yang dimiliki guru bisa menggali informasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran.

A. Objek Tindakan

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah tentang model pembelajaran baru yang akan diterapkan guru untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah yang dikarenakan pada tindakan-tindakan berikut ini yaitu prestasi belajar sejarah yang rendah, partisipasi aktif siswa rendah, dan variasi mengajar guru yang monoton. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengomunikasikan hasil belajarnya, keseriusan dalam mengerjakan suatu tugas, dan sikap kooperatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

B. Subjek dan Setting penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas VIIIA yang berjumlah 41 orang siswa selama proses belajar mengajar IPS Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio. Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah

SMP Negeri 5 Krayan yang beralamat di Jalan Raya Doro Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan.

C. Faktor yang Diselidiki

1. Faktor Siswa

Dengan melihat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Krayan dalam penerapan model pembelajaran berbasis portofolio, apakah prestasi belajar mereka akan mengalami peningkatan.

2. Faktor Guru

Melihat cara guru dalam merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaan model pembelajaran portofolio di dalam kelas apakah sudah sesuai dengan tujuan.

D. Rencana Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat melihat prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah, maka diberikan tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Observasi awal ini dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka peningkatan prestasi belajar IPS Sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui gambaran pertumbuhan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 69%. Walaupun termasuk dalam kategori cukup baik, akan tetapi peningkatan tersebut masih sangat kecil.

Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I yang relatif kecil ini disebabkan karena pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis portofolio merupakan hal baru bagi siswa, yang sebelumnya pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Dalam pembelajaran dengan metode ceramah tersebut, siswa tidak dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya, dan aktifitas siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajarnya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Biggs dan Telfer (1994:228) salah satu hal yang berpengaruh pada kegiatan belajar adalah pengalaman. Karena siswa belum pernah mempunyai pengalaman melakukan kegiatan yang ada dalam model pembelajaran berbasis portofolio, maka mereka merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, menurut Dewey dalam Sardiman (2005:97), bahwa aktifitas sangat diperlukan dalam belajar. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, antara lain dengan menambah variasi kegiatan dalam mengatasi suatu masalah yang telah diambil kelas dan membagi kelas menjadi kelompok kecil terlebih dahulu sebelum mereka dibagi menjadi empat kelompok besar dalam satu kelas agar siswa lebih mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan tidak menggantungkan diri kepada anggota kelompok yang lain.

Rata-rata persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 85,5 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik, karena siswa telah mengalami suatu proses belajar sehingga prestasi belajar mereka menjadi meningkat. Menurut Winkel (1991:162) "prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai".

Adanya peningkatan persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran IPS Sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis portofolio, siswa akan mengalami proses belajar yang efisien dalam arti siswa tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang statis dan otoriter, melainkan siswa diharapkan akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan apa yang dikatakan Budimansyah (2002:1) Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa

baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif).

Adanya peningkatan persentase daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Krayan pada siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2006/2007 dengan penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat diketahui peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu nilai rata-rata kelas 69 menjadi bertambah pada siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 85,5. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Prestasi belajar IPS Sejarah pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 5 Krayan sebelum diterapkan model pembelajaran portofolio mempunyai nilai rata-rata kelas 66. Pada saat model pembelajaran dirubah dari model ceramah menjadi portofolio, prestasi belajar siswa meningkat menjadi 69 pada siklus I dan 85,5 pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam hal ini kelas dibagi menjadi empat kelompok yang mempunyai tugas masing-masing untuk membahas persoalan yang telah disepakati oleh kelas. Hasil pekerjaan mereka berupa portofolio tayangan dan portofolio

dokumen yang nantinya akan mereka presentasikan di depan juri dan peserta *show case*.

3. Model pembelajaran berbasis portofolio bisa menjadi variasi model belajar, hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan jenuh sehingga minat belajar

mereka meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Selain itu model pembelajaran berbasis portofolio juga dapat menunjang kemampuan siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah dapat ditingkatkan, siswa juga menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian, saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut.

1. Variasi model pembelajaran diperlukan oleh guru untuk menghindari kejenuhan siswa. Salah satunya mencoba model pembelajaran yang masih relatif baru di Indonesia yaitu portofolio.
2. Perlu diadakannya sosialisasi model pembelajaran portofolio yang tergolong baru di Indonesia agar para tenaga pengajar bisa memahami dan dapat menerapkan secara baik di lapangan.

3. Model pembelajaran berbasis portofolio perlu dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan yang lain. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo
- Fajar, Arnjie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Hugiono dan PK. Poerwantana. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Natawidjaja, Rochman dan L.J Moleong. 1985. *Psikologi Pendidikan untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusoni Elin. 2001. *Portofolio dan Paradigma Baru dalam Penilaian Matematika*. <http://www.depdiknas.go.id>. (13 Februari 2007)
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah: Jakarta
- Suharya, Toto. 2007. <http://www.duniaguru.com>. (20 Agustus 2007)

- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setyawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wiryohandoyo, Soedarno, dkk. 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo